



## KOREOGRAFI TARI OREK-OREK DI SANGGAR ASRI BUDAYA LASEM KABUPATEN REMBANG

Surati<sup>✉</sup>, Bintang Hanggoro Putra

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima April 2017

Disetujui Mei 2017

Dipublikasikan Juli 2017

#### Kata Kunci

bentuk tari; koreografi; tari orek-orek

#### Abstrak

Tari Orek-orek merupakan tarian khas Kabupaten Rembang yang ditarikan secara berpasangan putra dan putri. Tari Orek-orek menceritakan pergaulan antara sepasang suami istri yang sedang bekerja di sawah. Gerak yang ada pada tari Orek-orek didapatkan dari proses eksplorasi, improvisasi dan juga komposisi. Tari Orek-orek memiliki keunikan dalam balutan kostumnya. Digunakan untuk menggambarkan identitas Kabupaten Rembang yang diwujudkan dalam bentuk batik khas yang ada di Kabupaten Rembang yaitu batik tulis lasem. Tari Orek-orek menggunakan rias korektif pada penari putri dan rias kethoprak pada penari putra. Alasan tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk mendeskripsikan tari Orek-orek dari segi proses koreografi dan bentuk tari. Metode penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif. Peneliti dalam melakukan penelitian dan mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang sudah didapatkan peneliti di analisis dengan menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### Abstract

*Orek-orek dance is special dance from Rembang regency who danced couple by men and woman. Orek-orek dance tell about husband and wife that work in rice field. Movement in orek-orek dance arrange from exploration, improvisation, and composition. Orek-orek dance has an unique costume. This costume used to explain identity of Rembang regency that formed in batik tulis lasem, an spesial batik in rembang regency. Orek-orek dance used corrective make up for women dancer, and kethoprak make up for men dancer. This research describe orek-orek dance from choreography process and form of dance. Qualitative research method used in this research. Researcher use observation, interview, and documentation to get data. Analisis data use reduction data, display data, and conclusion.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat Korespondensi :

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email. [nanasriana34@gmail.com](mailto:nanasriana34@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Orek-orek merupakan kesenian tradisional berupa tarian yang merupakan perpaduan antara gerak tari dan nyanyian yang diiringi tetabuhan alunan musik dimana cara memukulnya dengan cara dikorek. Orek-orek mengikuti pola atau bentuk teater karena pada pementasannya itu diselingi gerak, tari, nyanyian dan kemudian pesan yang dapat disampaikan melalui sebuah tembang. Orek-orek merupakan suatu kesenian tradisional khas Kabupaten Rembang yang dipentaskan pada acara *sedekah* laut atau *sedekah* bumi, *hajatan*, dan juga penyambutan tamu-tamu agung (Majid 2015: 3-4).

Tari Orek-orek adalah tari kreasi yang berpijak pada tari tradisi kerakyatan yang ditarikan secara berpasangan antara penari putra dan penari putri (wawancara Karnoto, 12 September 2016). Tari Orek-orek menarik untuk diteliti karena pada tari Orek-orek terdapat beberapa keunikan diantaranya tari Orek-orek keberadaannya pada saat ini masih ada dan masih ditampilkan pada acara penyambutan tamu, hari perayaan dan juga pernikahan, walaupun tari Orek-orek mulai tidak eksis dikalangan masyarakat Kabupaten Rembang pada umumnya. Gerak tari Orek-orek merupakan percampuran dari berbagai gaya, terdapat pula keunikan pada tata busana dan musik iringan tari yang merupakan perwujudan ciri khas Kabupaten Rembang. Koreografi tari Orek-orek menarik untuk diteliti karena bertujuan untuk mengetahui proses perwujudan tari Orek-orek sebagai tarian khas Kabupaten Rembang. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses koreografi tari Orek-orek di Sanggar Asri Budaya Lasem dan bagaimana bentuk tari Orek-orek di Sanggar Asri Budaya Lasem. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan proses koreografi dan mendeskripsikan bentuk tari Orek-orek di Sanggar Asri Budaya Lasem. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep koreografi yang terdiri dari empat aspek yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi (Hadi 1996) dan juga konsep bentuk yang terdiri dari tujuh aspek yaitu tema, musik, tata rias, tata busana, pentas, tata lampu (Jazuli 2008; Murgiyanto 1992).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan tekstual. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Asri Budaya Lasem Desa Sendangasri Rt 04 Rw 01 Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Penelitian difokuskan pada Tari Orek-orek dengan melihat proses koreografi dan bentuk tari. Konsep yang digunakan untuk mendeskripsikan dan juga menganalisis permasalahan pada penelitian ini adalah

mengenai proses koreografi yang terdiri dari tiga aspek yaitu eksplorasi, improvisasi, improvisasi dan selanjutnya mengenai bentuk tari yang terdiri dari tujuh aspek tema, musik, tata rias, tata busana, pentas, tata lampu, properti. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi terkendali. Observasi dilakukan untuk melihat proses koreografi yang meliputi proses eksplorasi, improvisasi, komposisi dan bentuk tari yang meliputi gerak, tema, musik, tata rias, tata busana, pentas, tata lampu dan juga properti ketika prapementasan-pementasan-pascapementasan.

Wawancara mendalam dilakukan kepada seniman tari Orek-orek yaitu Karnoto, S.Pd yang merupakan koreografer tari Orek-orek di Sanggar Asri Budaya Lasem. Narasumber wawancara didapat dari Wahyu Hastanto selaku penari dan pemusik, Pandu selaku pelatih pembantu dan penari, Siti Aisyah selaku murid, Gilang Surya Saputra selaku pemusik, pelatih tari dan juga karawitan. Wawancara dilakukan terkait dengan proses penciptaan tari Orek-orek yang meliputi eksplorasi, improvisasi dan komposisi, wawancara selanjutnya berkaitan dengan bentuk tari yang meliputi gerak, tema, musik, tata rias, tata busana, pentas, tata lampu dan juga properti. Dokumen yang peneliti dapatkan berasal dari sumber elektronik maupun cetak dengan mencari pertunjukan tari Orek-orek di internet dan sumber tertulis seperti surat kabar, artikel, maupun buku yang terkait dengan topik penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data menggunakan konsep-konsep yang telah disusun sebelumnya. Tahap analisis menggunakan model analisis dalam Sugiyono (2011) teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dalam penelitian kualitatif merupakan peneliti melakukan pemilihan foto berdasarkan konsep bentuk tari yaitu aspek tata rias. Foto dipilih dari beberapa foto yang ada berdasarkan konsep bentuk tari, dan juga mempertimbangkan kualitas foto yang dihasilkan dan sudut pengambilan foto. Langkah penyajian data adalah foto yang telah dipilih kemudian ditampilkan pada bagian hasil penelitian dan pembahasan. Foto yang ditampilkan kemudian peneliti berikan keterangan naratif dan dideskripsikan sesuai dengan konsep yang peneliti gunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan pada bab simpulan. Peneliti memberikan kesimpulan berdasarkan hasil penyajian data yang peneliti lakukan.

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber merupakan teknik peneliti untuk mendapatkan informasi dari sumber yang berbeda namun menggunakan teknik yang sama. Teknik wawancara pada penelitian ini yang digunakan untuk

mencari informasi dari empat informan yang berbeda yaitu memperoleh data dari Karnoto mendapatkan informasi mengenai sejarah Sanggar Asri Budaya Lasem, proses penciptaan dan juga mengenai bentuk tari Orek-orek, sedangkan Wahyu dan Gilang mendapatkan informasi mengenai proses penciptaan tari, bentuk musik iringan tari Orek-orek dan juga mengenai proses latihan yang ada di Sanggar Asri Budaya Lasem. Pandu dan Aisyah mengenai proses kegiatan latihan yang ada di Sanggar Asri Budaya Lasem. Triangulasi teknik yaitu seorang peneliti menggunakan teknik yang berbeda untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama. Teknik yang digunakan yaitu teknik observasi dan teknik wawancara untuk memperoleh data dari Karnoto mendapatkan informasi mengenai sejarah Sanggar Asri Budaya Lasem, kemudian proses penciptaan dan juga mengenai bentuk tari Orek-orek, sedangkan Wahyu dan Gilang mendapatkan informasi mengenai proses penciptaan tari, bentuk musik iringan tari Orek-orek dan juga mengenai proses latihan yang ada di Sanggar Asri Budaya Lasem. Pandu dan Aisyah mengenai proses kegiatan latihan yang ada di Sanggar Asri Budaya Lasem.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keberadaan Tari Orek-orek di Sanggar Asri Budaya Lasem Kabupaten Rembang

Salah satu sanggar tari yang ada di Kecamatan Lasem yaitu Sanggar Asri Budaya Lasem. Sanggar Asri Budaya Lasem berdiri sejak tahun 1968, didirikan oleh Karnoto dan di bantu dengan warga-warga sekitar Desa Sendangasri. Nama Sanggar Asri Budaya Lasem diambil dari nama belakang Desa Sendangasri yaitu "Asri" yang berarti indah kemudian untuk kata "Budaya" diambil karena di Sanggar Asri Budaya Lasem tidak hanya mengajarkan tentang tari akan tetapi karawitan, karena tari dan karawitan merupakan kebudayaan yang kita miliki jadi kata budaya diambil. Kata "Lasem" diambil karena Sanggar Asri Budaya Lasem bertempat di Kecamatan Lasem, dan jadilah nama Sanggar Asri Budaya Lasem.

Sejak tahun 1968 Sanggar Asri Budaya Lasem mengajarkan tentang Wayang Wong atau Karnoto sebut dengan teater tradisi dan pada saat itu hanya bersifat lokal saja di Kabupaten Rembang. Ketika memasuki tahun 1974 pak Karnoto pada usia 27 tahun beliau belajar dan menimba ilmu keluar dari Kabupaten Rembang, beliau setiap satu bulan beliau memilih 2 hari untuk belajar ke kota Surakarta, beliau pergi pulang ke kota Surakarta dengan menggunakan sepeda motor agar bisa mengajarkan ilmu yang telah beliau peroleh kepada murid-muridnya yang ada di Sanggar Asri Budaya Lasem (Wawancara, Karnoto 12

September 2016).

Sanggar Asri Budaya Lasem memiliki struktur organisasi kepengurusan, dimana ketua dan sekaligus penanggung jawab Sanggar Asri Budaya Lasem adalah Karnoto yang berusia (70 tahun) merupakan bapak yang memiliki 4 orang anak yaitu Teguh Sumartono, Rini, Hermawan Prasteyo, kemudian yang terakhir Wahyu Hastanto. Karnoto sebagai penanggung jawab sanggar sekaligus sebagai ketua yang ada di Sanggar Asri Budaya Lasem dan juga sebagai pelatih utama yang ada di Sanggar Asri Budaya Lasem, sekretaris Setyo Hastuti S.Pd, bendahara Naning dan pelatih pembantu Pandu, Ilham, dan juga Naning.

Prestasi yang dimiliki Sanggar Asri Budaya Lasem dimulai pada tahun 1988 sampai pada tahun 2009, sehingga menarik perhatian masyarakat Kabupaten Rembang. Masyarakat berbondong-bondong untuk bisa belajar menari di Sanggar Asri Budaya Lasem. Pemerintah Kabupaten Rembang memiliki kepercayaan yang lebih terhadap Sanggar Asri Budaya Lasem, sehingga memberikan kepercayaan untuk membuat sebuah karya tari yang digunakan sebagai tari identitas masyarakat Kabupaten Rembang (wawancara Karnoto, 12 September 2017).

Koreografer tari Orek-orek yang ada di Sanggar Asri Budaya Lasem adalah Karnoto yang akrab di panggil Pak Karnoto ini lahir di Rembang tanggal 24 Maret 1947. Karnoto merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari ayahnya yang bernama Suyoto, seorang petani dan ibunya Katun Rubinah yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Waktu masih usia Sekolah Dasar beliau sekolah di Sekolah Dasar N Soditan 1 atau dulu disebut dengan Sekolah Rakyat Ngemplak yang berada di Kecamatan Lasem, kemudian melanjutkan ke SMP N 2 Rembang Kecamatan Rembang masuk periode 2, kemudian Pak Karnoto pada tahun 1966 melanjutkan SGA Kudus Kecamatan Kudus. Karnoto melanjutkan kuliah D2 di Universitas Terbuka di Rembang dengan mengambil program studi PGSD. Setelah pak Karnoto Lulus D2 beliau melanjutkan kuliah kembali ke jenjang S1 di Kediri kemudian mengambil program studi PPKN.

Kethoprak Orek-orek merupakan kesenian yang muncul dan berkembang di Kabupaten Rembang di sekitar Desa Karang Asem. Kethoprak Orek-orek muncul sebelum tari Orek-orek mulai diciptakan. Kethoprak Orek-orek berupa seni pertunjukan yang diwujudkan dengan dialog, namun uniknya Kethoprak Orek-orek yaitu pada saat pemeran Kethoprak Orek-orek dalam cerita yang dibawakan keluar, diawali dengan menari dan diiringi dengan iringan musik Orek-orek. Pemain Kethoprak Orek-orek akan berhenti, ketika musik iringan berhenti dan memulai dialog dengan lawan main dalam Kethoprak Orek-orek (wawancara Karnoto, 12 September 2016).

### Proses Koreografi Tari Orek-orek

Tari Orek-orek diciptakan oleh Pak Karnoto, karena Pak Karnoto diberi tugas oleh Pemerintah Kabupaten Rembang untuk menciptakan tari baru

yang digunakan sebagai tari identitas Kabupaten Rembang. Beliau melakukan pengamatan di lingkungan masyarakat Sendangasri dan menemukan ide dasar cerita yang diambil dari sumber penghasilan masyarakat Sendangasri, yang sebagaian dari masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Proses penciptaan atau disebut dengan koreografi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian atau dua tahapan antara lain proses dan bentuk tari.

### **Eksplorasi**

Ide didapatkan seketika lewat jalan di samping sawah, Karnoto melihat dan menyapa petani yang sedang membajak sawah dan ketika sang istri mengantarkan bekal ke sawah untuk suaminya. Karnoto pada saat itu juga mendapatkan ide untuk membuat tari pasangan, setelah mendapatkan ide dasar cerita yang akan dituangkan kedalam gerak tari yang akan dibuat, Karnoto melakukan eksplorasi gerak melalui aktivitas seorang suami yang ada di sawah selain kegiatan mencangkul, menanam padi, dan membajak sawah. Aktivitas yang digunakan sebagai eksplorasi gerak tari Orek-orek dengan mengamati aktivitas seorang istri yang datang ke sawah mengirim bekal makanan kepada sang suami.

Proses eksplorasi gerak aktivitas seorang suami istri yang sedang bekerja di sawah yang dilakukan oleh Karnoto, menghasilkan ide dasar yang digunakan untuk menentukan jenis tari yang akan dibuat oleh Pak Karnoto. Proses eksplorasi pada pengamatan gerak yang dilakukan para petani yang ada di sawah menghasilkan ide untuk membuat tari secara berpasangan. Observasi selanjutnya yang dilakukan oleh Pak Karnoto mengenai kesenian Kethoprak Orek-orek yang ada di Wirosari.

Pengamatan tentang kesenian Kethoprak Orek-orek dimana suatu kesenian yang berbentuk seni peran, pada awal mulai pertunjukan pemain atau tokoh keluar di atas panggung, setelah itu ketika mendengarkan iringan musik Orek-orek dimainkan, kemudian semua tokoh berjoged mengikuti iringan musik yang dimainkan para pengrawit. Ketika musik berhenti maka semua tokoh pemain dalam sebuah lakon yang dibawakan berhenti berjoged, kemudian melanjutkan dialognya.

Karnoto dalam proses pengamatan tentang kesenian Kethoprak Orek-orek, pola permainan yaitu dengan berjalan menari kemudian berhenti atau *mandeg*, kemudian pola gerak tersebut diterapkan dalam proses eksplorasi gerak tari Orek-orek, dimana pola garapnya terdiri dari *mlaku* dan juga *mandeg*. Observasi tentang kesenian Kethoprak Orek-orek di Wirosari telah dilakukan, dan tujuan Karnoto selanjutnya adalah untuk mendapatkan sebuah pola dasar dalam penciptaan gerak. Proses eksplorasi yang dilakukan oleh Karnoto dan juga Farida, yaitu dengan melakukan pengamatan tentang ragam

gerak yang ada pada tari Gambyong dan juga pada gerak aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh manusia.

Proses eksplorasi gerak dibantu oleh Farida untuk menemukan ragam gerak yang dibuat secara berpasangan. Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh Pak Karnoto dan juga Farida yaitu melakukan pengamatan mengenai ragam gerak tari Gambyong. Tahap eksplorasi gerak, dilakukan dengan cara mengamati ragam gerak yang ada pada tari gambyong, serta memadukan dengan iringan musik tari Orek-orek. Tahap pengamatan pak Karnoto dan juga Farida mengeksplorasi gerak mana yang tepat untuk gerak tari Orek-orek.

Hasil eksplorasi yang dilakukan pak Karnoto dan juga Farida, terhadap pengamatan tari Gambyong kemudian mengambil beberapa ragam gerak yaitu ragam gerak *ulap-ulap*, gerak *tawingan*, gerak *ukel pakis*, dan juga gerak *trisik*. Ragam-ragam gerak yang telah didapat kemudian dikembangkan dari segi volume gerak, intensitas gerak, kemudian tempo gerak yang ada pada tari Orek-orek. Peningkatan tenaga setiap ragam gerak dengan pemberian tenaga yang lebih lincah dan kenes dari pada tari Gambyong. Tahap eksplorasi selanjutnya didapatkan setelah melakukan pengamatan tari Banyumasan dan mengambil ragam gerak *lampah tiga banyumasan*.

### **Improvisasi**

Proses improvisasi atau penemuan gerak secara spontanitas dilakukan oleh Pak Karnoto pada saat latihan. Proses latihan untuk menemukan gerak baru secara berpasangan Pak Karnoto dibantu oleh Farida. Cara Karnoto dan Farida dalam mengimprovisasi gerak yaitu dengan cara memperagakan ragam gerak yang ada pada tari Gambyong, pada setiap ragam geraknya kemudian Karnoto mengimprovisasi dengan cara ingin menunjukkan karakter gerak tari Orek-orek yang semangat, pada gerak petani yang sedang membajak sawah kemudian mengimprovisasi gerak istri petani yang sedang mengantarkan bekal makan siang untuk suaminya dan diimprovisasikan dengan gerak *lumaksono* menghampiri penari putra.

Bagaian sebelum penari putri masuk dengan melakukan gerak *lumaksono*, pada penari putra oleh Pak Karnoto mengimprovisasi gerak pada penari putra dengan gerak *silat*, untuk mewujudkan aktivitas gerak yang sedang mencangkul dan menggarap sawah dan diwujudkan dengan karakter gerak yang bersemangat. Farida mengimprovisasi gerak yang menceritakan bahwa penari putri datang dan membawa hantaran makan siang atau *ater-ater* untuk penari putra. Farida mengimprovisasi gerak berjalan untuk menghampiri penari putra, dengan memberi nama ragam *lumaksono*.

Karnoto berfikir dan mengimprovisasi gerak yang digunakan untuk merespon gerak penari putra, maka ditemukanlah dalam proses improvisasi gerak penghubung dengan menanamkan karakter gerak yang bersemangat pada ragam gerak *mandeg*, karena berdasar pada pola pada kesenian Kethoprak Orek-

orek yang terdiri dari *mlaku* dan juga *mandeg*. Setelah gerakan berjalan sudah ditemukan, kemudian dilanjutkan mengimprovisasikan gerak yang menggambarkan perasaan yang senang dan bersemangat karena sang istri mengirim bekal pada suami yang sedang bekerja di ladang. Sehingga diwujudkan dengan gerak yang semangat pada gerak *jozor tekuk asto* dengan posisi badan yang berhenti dan juga memfikirkan bahwa gerak tari yang dibawakan secara berpasangan maka dibuatlah dengan saling berhadapan, ragam gerak yang ingin digambarkan melalui gerak tubuh pada penari putra dan juga penari putri.

Proses improvisasi yang dilakukan Karnoto menanamkan karakter tari yang ditarikan secara berpasangan putra dan putri. Pola gerak yang terdiri dari *mlaku* dan juga *mandeg*, yang diambil dari hasil pengamatan Kethoprak Orek-orek. Proses improvisasi dilakukan dengan cara mendengarkan iringan Tari Orek-orek kemudian bergerak dengan ragam gerak yang sudah di dapat pada proses koreografi yaitu gerak *ulap-ulap*, gerak *tawingan*, gerak *ukel pakis*, dan juga gerak *trisik*. Proses improvisasi yang dilakukan Karnoto dalam menemukan gerak putra dan juga putri secara spontanitas yaitu ragam *gandengan*, *daplangan* dan *kinthilan*. Proses improvisasi selanjutnya oleh Karnoto membuat karakter gerak yang harus dituangkan dalam gerak penari putra dan penari putri, karakter gerak yang ada pada penari putra yaitu gerak putra gagah dan untuk karakter gerak penari putri yaitu karakter gerak *kemayu* dan juga lincah.

### Komposisi

Komposisi tari Orek-orek dilakukan untuk memberikan kesan keindahan atau estetika tari pada susunan gerak terhadap pengalaman yang hendak diungkapkannya. Tari Orek-orek memilih ragam-ragam gerak yang mendukung dan juga pas sehingga membentuk sebuah susunan tari yang indah dan mempertimbangkan ruang gerak penari yang dilakukan secara berpasangan. Tari Orek-orek mendapatkan beberapa ragam gerak yang terdiri dari gerak *silat*, *lumaksono*, *ulap-ulap*, *tawingan*, *ukel pakis* *ulap-ulap*, *daplangan*, *kinthilan*, *gandengan* dan *jozor tekuk asto*.

Tahap komposisi yang dilakukan Karnoto dan dibantu Farida sebagai penari putri. Langkah awal pada tahap komposisi adalah mengurutkan gerak yang sesuai dengan karakter iringan tari Orek-orek. Pak Karnoto menggolongkan menjadi tiga bagian, yang terdiri dari *maju beksan*, *beksan*, *mundur beksan*. Bagian *maju beksan* oleh pak Karnoto dibuat dengan penari putra keluar kemudian melakukan ragam gerak *silat* diantaranya ada gerak melompat, memukul, menangkis, dan juga menendang yang menceritakan gerak maknawi tentang seorang laki-laki yang sedang bekerja di

ladang, sehingga diwujudkan dalam bentuk gerak *silat*. Bagian *beksan* dimulai dari ragam gerak *plengakan*, *jengglengan*, *lumaksono*, kaki *mandegjozor tekuk asto*, *jengglengan*, *seblak sampur*, *ulap-ulap*, *tawing*. Bagian *beksan* selanjutnya *ulap-ulap*, *lumaksono*, *jozor tekuk asto*, *seblak sampur*, *jengglengan*. Bagian mundur *beksan* yaitu pada ragam gerak *trisik*.

### Bentuk Tari

Tari Orek-orek menurut Karnoto (wawancara 12 September 2016) merupakan tari kreasi yang berpijak pada gerak tari tradisional kerakyatan yang ditarikan secara berpasangan, antara penari laki-laki dan penari perempuan. Tari Orek-orek menceritakan tentang kisah pergaulan antara laki-laki dengan perempuan. Menurut Gilang (wawancara 7 Maret 2017) menjelaskan bahwa berdasarkan cerita pak Karnoto tari Orek-orek menceritakan tentang pergaulan antara sepasang suami istri yang sedang bekerja di sawah. Bagian maju *beksan* dari tari Orek-orek diwujudkan dengan penari laki-laki keluar kemudian melakukan gerak *silat*, gerak *silat* tersebut seperti sedang membenahi *galengan* atau pematang sawah, kemudian gerak *macul*.

Asal usul nama Orek-orek diambil dari cerita zaman dahulu ketika ada orang gila yang sedang berjalan kemudian berhenti setelah melihat *gamelan*, kemudian dia duduk dan memainkan *gamelan* dengan cara dikorek. Sejak itulah kemudian pencipta Kethoprak Orek-orek terinspirasi memberikan nama kesenian dengan nama Kethoprak Orek-orek. Sejak itulah kemudian pencipta Kethoprak Orek-orek terinspirasi memberikan nama kesenian dengan nama Kethoprak Orek-orek. Pak Karnoto mendengar cerita asal-usul diberi nama Kethoprak Orek-orek, kemudian oleh pak Karnoto terinspirasi dan ide pemikiran membuat sebuah tarian dan diberi nama tari Orek-orek. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tari Orek-orek merupakan tari yang menggambarkan tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan yaitu sepasang suami istri yang sedang berada di ladang menggarap sawah kemudian istri membawa bekal untuk makan siang sang suami yang sedang bekerja di ladang.

### Gerak

Tari Orek-orek merupakan tari kreasi baru yang berpijak pada gerak tari tradisional kerakyatan. Tari Orek-orek menceritakan tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan sepasang suami istri yang sedang bekerja di sawah, yang digambarkan melalui gerak-gerak yang sangat lincah dan menggambarkan semangat bekerja. Gerak tari Orek-orek memunculkan karakter gerak orang pesisiran yang memiliki gerak yang tegas. Gerakan yang khas pada gerak tari Orek-orek Sanggar Asri Budaya Lasem terletak pada gerak *silatnya*. Gerak kedua yang khas pada tari Orek-orek Sanggar Asri Budaya Lasem antar lain terletak pada gerak *lenggut* yang mengibaratkan sedang berciuman. Gerak pada tari Orek-orek dibuka dengan gerakan *silat* pada penari putra, kemudian dalam ragam gerak pasangan terdapat satu ragam gerak *banyumasan* yang

menambah kelincahan dalam tari Orek-orek.

Tari Orek-orek memiliki tiga bagian ragam gerak yaitu terdiri dari gerak bagian *maju beksan*, kemudian *beksan*, dan yang terakhir gerak bagian *mundur beksan*. Tari Orek-orek terdiri dari gerak *jojor tekuk asto* yang digunakan sebagai gerak penghubung. Pembagian ragam gerak akan dijelaskan pada kalimat sebagai berikut.

#### **Tenaga**

Tenaga yang diperlukan untuk mewujudkan gerak-gerak yang ada pada tari Orek-orek dilihat dari beberapa aspek antara lain intensitas gerak, tekanan pada gerak tertentu yang membutuhkan tenaga yang lebih, kemudian yang terakhir kualitas gerak. Tenaga yang dibutuhkan pada setiap gerak membutuhkan intensitas, tekanan dan juga kualitas yang berbeda-beda, sehingga tenaga yang digunakan pada setiap gerakpun juga berbeda.

#### **Ruang**

Pembentukan gerak dari segi ruang mengolah dalam pembentukan sebuah gerak menjadi sebuah tarian. Ruang yang dimaksud pada tari Orek-orek ini adalah ruang gerak penari dalam bergerak. Gerak tubuh penari sangat berpengaruh pada garis, volume, arah atau dimensi, level, arah hadap, dan yang terakhir fokus.

#### **Waktu**

Waktu sebagai alat untuk memperkuat hubungan-hubungan dari rangkaian gerak dan sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinu serta mengalirkan rangkaian gerak secara dinamis, struktur waktu dalam tari Orek-orek meliputi: Tempo gerak yang ada pada tari Orek-orek cenderung bervariasi dilihat dari ragam gerak, ada yang lambat dan ada juga yang cepat. Tempo dalam tari Orek-orek mengikuti irama *kendang* saja. Kesan yang muncul pada saat gerakan cepat diiringi dengan penekanan bunyi *kendang* sehingga menggambarkan kelincahan atau kecepatan dalam gerak tari Orek-orek, sedangkan gerakan lambat yang mengikuti tempo dari *kendang*, untuk syair iringan tari Orek-orek lebih condong pada iringan Tayub. Ritme pada tari Orek-orek cukup bervariasi, ada yang lambat, sedang dan juga cepat. Durasi yang terdapat pada tari Orek-orek yang digunakan penari untuk bergerak yang dimulai dari penari laki-laki masuk ke panggung dengan melakukan ragam gerak silat yang terdiri dari regem gerak melompat, memukul, menangkis, menendang dan duduk sila belakang. Penari putra melakukan gerak *lumaksono* dan juga *ulap-ulap* selama 1 menit 6 detik.

#### **Musik**

Musik sebagai iringan tari yang berfungsi sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tarinya, karena musik sebagai iringan yang ritmis dan berfungsi untuk mengiringi tari sesuai

dengan ritmis gerak tarinya. Iringan atau musik yang ada pada Tari Orek-orek menganut iringan musik Tayub, kemudian iringan Tayub dikolaborasikan dengan iringan Tayub di kolaborasikan dengan musik gaya *sragenan* akan tetapi tetap menganut *gagrak* Solo atau gaya Solo. Tari Orek-orek menggunakan iringan tari Orek-orek yang terdiri dari bentuk *srepeg* dan *sampak* Orek-orek yang diambil dari iringan Tayub (wawancara Wahyu, 4 Maret 2017).

#### **Tema**

Tema merupakan pokok pikiran atau suatu gagasan utama dan ide dasar dalam menciptakan sebuah karya tari dan memperhitungkan dan dibedakan dengan motif, subjek dan juga topik. Tari Orek-orek mengambil tema dimana terinspirasi kehidupan antara sepasang suami istri, sehingga tema yang ada pada tari Orek-orek mengambil tema pergaulan antara laki-laki dan perempuan sepasang suami istri yang sedang bekerja di sawah sehingga dalam menentukan penari, Pak Karnoto memilih penari laki-laki dan perempuan dan digarap dengan pola gerak yang saling berinteraksi antara penari putra dan juga penari putri.

#### **Tata rias dan busana**

Tata rias merupakan hal yang sangat penting, karena dengan adanya rias dapat menarik perhatian penonton yang melihat. Penonton ketika melihat suatu pertunjukan yang menjadi pusat perhatian adalah dari segi penampilan, baik dari tata rias maupun tata busananya. Tata rias yang digunakan pada tari Orek-orek yaitu menggunakan rias korektif yaitu mempertebal garis-garis wajah, atau memperjelas garis wajah agar karakter yang dibawakan penari putri semakin jelas dan tidak mengubah karakter penari. Tata rias penari putra menggunakan rias kethoprak dengan menggunakan tambahan *kumis*, *jawes*, kemudian *godek papag* seperti rias pada kethoprak.

#### **Tempat atau Pentas**

Pentas merupakan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan suatu pertunjukan. Pementasan tari Orek-orek tidak membutuhkan bentuk khusus untuk mementaskan tari Orek-orek, berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan oleh peneliti tari Orek-orek bisa dipentaskan dimana saja, seperti di panggung dan juga alam terbuka tanpa adanya *tratag*, karena konsep dari koreografer tari Orek-orek menjelaskan bahwa tari Orek-orek dibuat dengan patokan tari kerakyatan yang bisa dipentaskan dimana saja.

#### **Tata Lampu**

Tata lampu yang dibuat oleh koreografer tari Orek-orek dengan membuat konsep secara kerakyatan, sehingga tidak memiliki suatu patokan harus dipentaskan dengan cahaya yang khusus, yang terpenting menurut Karnoto pementasan tari Orek-orek dapat dilihat oleh penonton dengan jelas (wawancara Karnoto, 12 September 2016).

#### **Properti**

Properti tari merupakan segala perlengkapan atau suatu peralatan yang berkaitan langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata yang

digunakan untuk menari, ataupun aksesoris yang digunakan penari dalam menari. Properti yang digunakan pada tari Orek-orek hanyalah terdapat pada penari putri saja yaitu *sampur* yang digunakan pada saat gerak *seblak sampur* dan juga gerak trisik, *sampur* tersebut merupakan kelengkapan dalam sebuah busana, sedangkan properti yang ada pada penari putra yaitu *sampur*, akan tetapi tidak digunakan sebagai properti dalam tari, hanya digunakan sebagai pelengkap busana saja.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Melalui proses eksplorasi, improvisasi dan komposisi, Karnoto berhasil menyusun tari Orek-orek yang mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri. Tari Orek-orek memiliki keunikan baik pada gerak dan unsur pendukung tarinya yang menggambarkan Kabupaten Rembang, sehingga tari Orek-orek di tetapkan sebagai tarian khas Kabupaten Rembang.

Kepada koreografer tari Orek-orek, agar selalu berkreasi dalam segi bentuk tari maupun pada bagian proses koreografinya. Kepada pelaku bidang pendidikan seni untuk dapat mengapresiasi tari Orek-orek, karena tari Orek-orek dapat dijadikan materi apresiasi dan kreasi seni.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.